

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

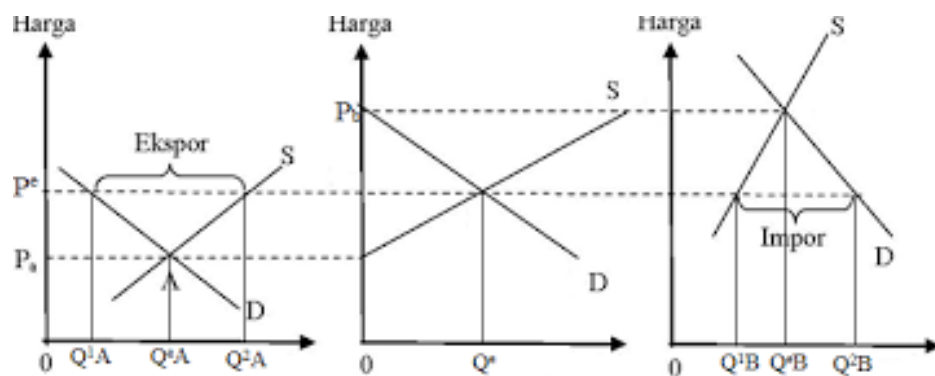
perdagangan internasional berkembang melalui berbagai kerangka pemikiran yang berusaha menjelaskan motif, pola, dan dampak dari interaksi ekonomi lintas batas negara. Teori-teori perdagangan internasional tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami realitas ekonomi global, tetapi juga memberikan landasan bagi perumusan kebijakan perdagangan yang efektif. Perkembangan pemikiran dalam teori perdagangan internasional mengalami evolusi signifikan, mulai dari pendekatan klasik yang berbasis keunggulan komparatif hingga pendekatan modern yang memasukkan faktor-faktor seperti skala ekonomi, diferensiasi produk, dan dinamika inovasi teknologi.

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antara individu dengan individu, antar individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama untuk melakukan perdagangan adalah memperoleh keuntungan (Dominick Salvatore, 2014). Perdagangan antar negara ini menunjukkan adanya sistem ekonomi terbuka yang dianut oleh

negara-negara tersebut, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi negara

Menurut (Afin et al., 2008), Perdagangan internasional memiliki arti penting dan mulai meresap ke dalam standar kehidupan sehari-hari kita. Dengan peningkatan perkembangan teknologi yang memudahkan terjadinya transaksi perdagangan internasional membuat banyak individu masyarakat menjadi sangat terbiasa menikmati produk-produk dan jasa dari banyak negara sehingga mudah melupakan bahwa produk dan jasa tersebut adalah hasil perdagangan internasional yang kompleks. terdapat dua alasan pokok mengapa perdagangan internasional tumbuh dngan cepat dalam aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Pertama, liberasi perdagangan dan investasi membuat penurunan tarif, kouta, pengendalian mata uang, dan hambatan terhadap arus barang dan modal internasional lainnya, walaupun besarnya liberalisasi tiap negara berbeda-beda. Kedua, penyempitan ruang ekonomi yang belum pernah dibayangkan sebelumnya telah terjadi melalui perbaikan pada teknologi komunikasi dan transportasi yang sangat pesat dan berakibat pengurangan biaya.

Gambar 2.1 Kurva Perdagangan Internasional



Sumber : Salvatore 2014

Pada gambar 5 terdapat Gambaran perdagangan internasional yang terjadi antara negara H dan I, disimulasikan negara H adalah pengekspor dan negara I adalah pengimpor, perdagangan yang terjadi menyebabkan keseimbangan harga yang relatif antara dua negara. Diasumsikan jika perdagangan dapat terjadi akibat dipicu oleh surplus penawaran negara H dan surplus permintaan di negara I. Harga ekspor suatu komoditas di negara H dilambangkan dengan P_e , dan untuk negara I adalah P_b . Dalam perdagangan internasional, harga berlaku untuk sebuah komoditas pada negara H memiliki nilai yang lebih rendah yaitu P_a . Hal tersebut membuat negara H mengalami surplus penawaran dipasar internasional.

Pada negara I, Harga sebuah komoditas memiliki nilai yang lebih tinggi daripada negara-negara lain dipasar internasional, hal tersebut mengakibatkan terjadinya kelebihan permintaan di pasar perdagangan. Pada titik keseimbangan di pasar internasional surplus penawaran dari negara H akan menjadi penawaran di pasar internasional (digambarkan oleh kurva di Tengah), seangkan kelebihan permintaan yang terjadi pada negara I akan menjadi permintaan di pasar internasional. Akhirnya terjadilah keseimbangan harga pada level P_e . Dalam kondisi ini negara H akan melakukan ekspor sedangkan negara I akan melakukan impor pada komoditas tertentu dengan harga P_e di pasar internasional agar kedua negara tersebut memiliki keseimbangan penawaran dan permintaan. Perdagangan internasional ini dapat terjadi karna adanya perbedaan antar harga dalam negeri dengan harga internasional. Serta adanya perbedaan permintaan dan penawaran barang pada komoditas tertentu. Selain itu terdapat beberapa

faktor lain yang memberikan pengaruh pada perdagangan internasional seperti nilai tukar dan waktu pengiriman.

2.1.2 Faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

Perdagangan internasional dapat berlangsung karena adanya hubungan kerja sama bilateral yang terjalin antara suatu negara dengan negara lainnya, di mana negara tersebut dapat terjadi karna adanya komunikasi dan keuntungan bagi kedua negara tersebut. Oleh sebab itu diperlukan terjalinnya komunikasi yang baik antar negara pelaku usaha sebagai penunjang faktor keamanan dalam perdagangan. Hubungan bisnis yang baik tidak dapat berdiri sendiri atau hanya karna kedua pelaku usaha, diperlukan banyak pihak yang terlibat dalam hubungan bisnis tersebut. (Eddie Rinaldy et al., 2021). Berikut ini adalah faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya perdagangan internasional:

1. Faktor Ketergantungan (Interdependency)

Jika suatu negara memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap barang konsumsi atau barang baku industry akan tetapi barang tersebut tidak tersedia tersedia atau memiliki nilai produksi yang tidak ekonomi jika diproduksi maka negara tersebut akan melakukan impor untuk menekan biaya. Contohnya seperti negara-negara di Timur Tengah yang melakukan ekspor cengkeh ke Indonesia karena negara-negara tersebut memiliki iklim yang cenderung kering sehingga tidak dapat di tanami tanaman cengkeh, dengan melakukan ekspor cengkeh negara-negara tersebut dapat tetap memenuhi kebutuhan konsumsi

yang tinggi serta dapat mendapatkan keuntungan daripada mereka harus menanam cengkeh sendiri.

2. Peningkatan Transpotasi dan Informasi

Dengan transportasi yang lebih cepat dan efisien, biaya pengiriman barang menjadi lebih murah, waktu pengiriman lebih singkat, dan jangkauan pasar ekspor semakin luas. Hal ini memungkinkan produk lokal bersaing lebih baik di pasar global karena harga lebih kompetitif dan pasokan lebih stabil. Selain itu, kemajuan teknologi informasi memudahkan komunikasi antara pelaku bisnis di berbagai negara, mempercepat transaksi, dan meningkatkan transparansi pasar. Akses yang lebih baik terhadap informasi pasar global juga membantu produsen dalam negeri memahami tren permintaan, standar kualitas, dan preferensi konsumen di luar negeri, sehingga mereka dapat menyesuaikan produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar.

2.1.3 Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher–Ohlin merupakan salah satu teori fundamental dalam ekonomi internasional yang menjelaskan pola perdagangan antarnegara berdasarkan kelimpahan faktor produksi. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Eli Heckscher pada tahun 1919, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bertil Ohlin, pada tahun 1933 dalam bukunya yang berjudul *Interregional and International Trade*.

Pada awal kemunculannya, teori ini menjelaskan mengapa negara-negara mengekspor barang tertentu dan mengimpor barang lainnya. Heckscher dan

Ohlin berpendapat bahwa pola perdagangan tidak hanya diterangkan oleh perbedaan produktivitas seperti dalam teori Ricardo, tetapi lebih dipengaruhi oleh kelimpahan relatif faktor produksi (*factor endowment*) yang dimiliki suatu negara, seperti tanah, tenaga kerja, modal, dan teknologi.

Lebih lanjut, teori H-O mendukung pemahaman tentang pengaruh faktor produksi terhadap nilai RCA, yaitu ukuran yang merepresentasikan tingkat keunggulan komparatif suatu produk dalam perdagangan internasional. Ketika suatu negara memiliki faktor produksi yang cukup dan efisien untuk memproduksi cengkeh, hasilnya adalah peningkatan produktivitas yang meningkatkan pangsa ekspor komoditas tersebut. Hal ini pada akhirnya memengaruhi kemampuan negara tersebut untuk menciptakan keunggulan komparatif yang tercermin dalam nilai RCA yang lebih tinggi.

Dengan demikian, teori Heckscher–Ohlin memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menjelaskan bagaimana kelimpahan dan efisiensi faktor produksi suatu negara memengaruhi kemampuan negara tersebut untuk meningkatkan produksi, memperkuat daya saing (RCA), dan pada akhirnya meningkatkan nilai ekspor cengkeh.

2.1.4 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) yang dicetuskan oleh David Ricardo pada awal abad ke-19 merupakan landasan fundamental dalam teori perdagangan internasional klasik. Dalam karyanya yang berjudul "On the Principles of Political Economy and Taxation" (1817),

Ricardo berargumen bahwa dasar perdagangan antarnegara bukanlah pada keunggulan absolut (*absolute advantage*), dimana suatu negara dapat memproduksi semua barang dengan biaya yang lebih rendah, melainkan pada keunggulan komparatif. Inti dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional dengan mengkhususkan diri dalam memproduksi dan mengekspor barang yang memiliki biaya peluang (*opportunity cost*) lebih rendah dibandingkan negara mitra dagangnya. Biaya peluang ini merepresentasikan jumlah barang lain yang harus dikorbankan untuk memproduksi satu unit tambahan dari suatu barang tertentu. Sebagai ilustrasi klasik, meskipun Inggris lebih unggul secara absolut dalam memproduksi kedua barang dibandingkan Portugal, Inggris sebaiknya mengkhususkan diri pada kain karena biaya peluangnya untuk memproduksi kain (dalam hal wine yang dikorbankan) lebih rendah daripada biaya peluang Portugal. Prinsip ini menegaskan bahwa perdagangan bersifat mutual benefit, di mana semua pihak yang terlibat dapat mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi melalui spesialisasi dan perdagangan, meskipun satu pihak memiliki keunggulan absolut dalam semua sektor produksi.

Meskipun teorinya elegan dan powerful, teori keunggulan komparatif Ricardo menghadapi tantangan dalam aplikasi empiris karena kesulitan dalam mengukur biaya peluang secara langsung di dunia nyata. Teori ini bersifat normatif, menjelaskan apa yang seharusnya menjadi pola perdagangan berdasarkan perbedaan produktivitas, namun tidak menyediakan alat untuk mengidentifikasi secara operasional di sektor mana

suatu negara memiliki keunggulan komparatif tersebut. Untuk mengatasi keterbatasan ini, muncullah pengembangan teori yang lebih bersifat positif (*positive theory*) melalui konsep *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang diperkenalkan oleh ekonom Belanda, Bela Balassa, pada tahun 1965. Konsep RCA merupakan sebuah pendekatan ex-post yang bertujuan untuk "mengungkap" (*reveal*) keunggulan komparatif suatu negara dari pola perdagangannya yang aktual, bukan dari perhitungan biaya peluang teoretis yang sulit diperoleh.

Revealed Comparative Advantage pada dasarnya menghubungkan kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan kinerja ekspor komoditas yang sama di pasar global. Rumus inti dari indeks Balassa adalah dengan membandingkan pangkal ekspor suatu produk tertentu dari suatu negara terhadap total ekspor negara tersebut, dengan pangkal ekspor produk yang sama dalam total ekspor dunia. Secara matematis, nilai RCA untuk suatu negara (i) pada suatu produk (j) dihitung sebagai $(X_{ij} / X_{it}) / (X_{wj} / X_{wt})$, di mana X adalah nilai ekspor. Jika nilai indeks RCA lebih besar dari 1, maka hal itu diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yang "terungkap" dalam produk tersebut. Dengan kata lain, konsep RCA beroperasi dengan asumsi bahwa pola perdagangan yang terobservasi merefleksikan perbedaan dalam biaya komparatif antarnegara, sehingga keunggulan komparatif dapat disimpulkan dari realitas data ekspor-impor.

Selain itu kondisi alam juga berperan sebagai determinan fundamental dalam pembentukan pola perdagangan internasional mendapatkan

penekanan yang signifikan. Teori ini pada hakikatnya berargumen bahwa perbedaan dalam produktivitas relatif antarnegara—yang dalam konteks tertentu bersifat *given* oleh alam—menjadi dasar timbulnya keunggulan komparatif. Secara spesifik, kondisi geografis, iklim, kesuburan tanah, dan ketersediaan sumber daya alam merupakan faktor eksogen yang secara langsung mempengaruhi biaya peluang (*opportunity cost*) dalam memproduksi suatu komoditas. Sebuah negara akan cenderung mengembangkan keunggulan komparatif pada produk-produk yang faktor produksi alamiahnya (*natural endowments*) melimpah dan sesuai, karena biaya peluang untuk memproduksinya menjadi lebih rendah dibandingkan negara-negara dengan kondisi alam yang kurang mendukung.

teori ini menjelaskan bahwa keunggulan komparatif yang bersumber dari alam bersifat relatif dan tidak terdistribusi secara merata di seluruh dunia. Sebagai ilustrasi, suatu negara dengan iklim tropis basah dan tanah vulkanis yang subur akan memiliki biaya peluang yang lebih rendah dalam memproduksi komoditas perkebunan seperti cengkeh atau karet, dibandingkan dengan negara beriklim subtropis yang harus mengalokasikan sumber daya lebih besar untuk menciptakan kondisi agroekologis buatan. Implikasi teoretis dari pandangan ini adalah bahwa intervensi kebijakan untuk memaksakan industrialisasi atau memproduksi komoditas yang tidak sesuai dengan kondisi alam setempat dapat menimbulkan inefisiensi ekonomi, karena biaya peluang yang harus dikeluarkan menjadi terlalu tinggi. Namun, teori ini juga mengisyaratkan adanya *path dependency* dalam struktur ekonomi suatu negara, di mana kekayaan sumber daya alam

dapat menjadi pisau bermata dua—di satu sisi menjadi sumber keunggulan komparatif, tetapi di sisi lain berpotensi menciptakan ketergantungan (dependency theory) dan menghambat diversifikasi ekonomi.

2.1.5 Nilai Tukar

Harga relatif barang antar dua negara dikenal sebagai real exchange rates. Tingkat di mana kita dapat menukar barang dari satu negara dengan barang dari negara lain ditunjukkan oleh nilai tukar ini. Nilai tukar nominal dan rasio harga antara kedua negara merupakan fungsi dari real exchange rates. Penyesuaian dari nilai tukar nominal dan rasio harga antara kedua negara yang terlibat ini menjadikan sebagai indikator pada real exchange rates. Nilai tukar menjadi instrumen fundamental yang memediasi transaksi ekonomi antarnegara, termasuk aktivitas perdagangan barang dan jasa lintas batas. Dalam sistem perekonomian terbuka, fluktuasi nilai tukar bukan sekadar hasil interaksi pasar valuta asing, melainkan juga mencerminkan dinamika ekonomi makro, perbedaan tingkat inflasi, suku bunga, intervensi otoritas moneter, serta sentimen pasar terhadap prospek ekonomi suatu negara. Hubungan antara nilai tukar dan ekspor bersifat kompleks serta multidimensional. Secara teoritis, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing harga produk ekspor di pasar internasional. Ketika mata uang domestik mengalami depresiasi atau penurunan nilai terhadap mata uang asing, harga barang-barang ekspor dari negara bersangkutan akan menjadi relatif lebih murah di mata importir asing.

Situasi ini pada umumnya mendorong peningkatan permintaan terhadap barang ekspor karena konsumen luar negeri memperoleh keuntungan harga yang lebih menarik. Sebaliknya, apabila terjadi apresiasi nilai tukar atau penguatan mata uang domestik, harga barang ekspor menjadi lebih mahal bagi pembeli di luar negeri sehingga daya saing dan volume ekspor cenderung menurun. Efek depresiasi nilai tukar terhadap ekspor biasanya terwujud dalam penurunan harga ekspor dalam mata uang asing, peningkatan volume permintaan ekspor, dan pada akhirnya memperkuat neraca perdagangan negara bersangkutan apabila ceteris paribus faktor lain tetap.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Antara Daya Saing Suatu Negara Dengan Nilai Ekspor

Cengkeh Ke Saudi Arabia

Keunggulan komparatif adalah Teori yang dikemukakan oleh David Ricardo, ia beranggapan jika suatu negara akan mengutamakan melakukan ekspor terhadap barang yang diproduksi secara efisien dan menjadi produk unggulan dibandingkan negara lain. Dalam menghitung keunggulan komparatif suatu negara dapat menggunakan metode RCA yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis daya saing ekspor karena untuk mengukur nilai RCA indikator data yang digunakan adalah perbandingan data perdagangan ekspor ke negara tujuan sehingga dapat memberikan gambaran tentang keunggulan dan kekurangan sektor ekspor suatu negara. Penerapan teori ini dalam kebijakan perdagangan internasional mendorong

negara untuk lebih efisien dalam mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya, sehingga memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi ekonomi yang ada. Dengan pengalokasian yang lebih efisien, negara dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing, yang pada akhirnya dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi rakyat melalui spesialisasi dalam produksi barang dan jasa tertentu yang memiliki keunggulan komparatif. (Abdan Sifa et al., 2024).

Jika suatu negara memiliki Nilai Daya Saing yang tinggi pada komoditas cengkeh hal tersebut dapat mencerminkan jika negara tersebut memiliki daya saing yang kuat dalam produksi dan ekspor cengkeh jika dibandingkan dengan negara pesaing. Nilai Daya Saing yang tinggi juga menunjukan kualitas produk cengkeh yang lebih kompetitif dan berkualitas sehingga meningkatkan kepercayaan konsumen dan mendorong permintaan ekspor yang semakin meningkat di pasar Saudi Arabia.

2.2.2 Hubungan antara Nilai Tukar dengan nilai Ekspor Cengkeh ke Saudi Arabia.

Perubahan nilai tukar dalam mata uang sebuah negara akan mempengaruhi penawaran barang atau jasa. Apabila nilai tukar domestik mengalami penurunan (Depresiasi) terhadap mata uang asing maka permintaan barang akan meningkat sehingga meningkatkan nilai ekspor. Karena Ketika mata uang domestik menurun maka harga barang ekspor akan menjadi lebih murah dalam mata uang asing begitu juga sebaliknya jika mata uang domestik mengalami penguatan nilai (apresiasi).

2.2.3 Hubungan antara Produksi Cengkeh dan Nilai Tukar terhadap Nilai Daya Saing

Keunggulan komparatif suatu negara yang tercermin melalui nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) yang tinggi secara fundamental mengindikasikan adanya kapasitas produktif yang terspesialisasi dan efisien dalam menghasilkan komoditas atau produk tertentu, dimana kondisi ini pada gilirannya menciptakan dampak kumulatif terhadap peningkatan daya saing ekspor melalui mekanisme penguatan produktivitas sektoral, optimalisasi alokasi sumber daya, serta pengembangan rantai nilai tambah yang terintegrasi, sehingga secara gradual namun pasti mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan basis produksi domestik, peningkatan penerimaan devisa, dan stimulasi pertumbuhan ekonomi makro dalam kerangka pembentukan produk domestik bruto yang lebih berkelanjutan dan kompetitif di pasar global.

Variabel nilai tukar juga memiliki peran penting dalam menentukan daya saing ekspor suatu negara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wailul Saputri et al. (2025), dijelaskan jika variabel nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Hal ini menjadi gambaran jika nilai tukar akan mempengaruhi pdp suatu negara, jika suatu negara mengalami fluktuasi maka ini akan berdampak pada ekspor impor suatu negara serta dapat mempengaruhi daya saing suatu negara

peningkatan produksi dapat berpotensi meningkatkan daya saing apabila didukung oleh efisiensi biaya, kualitas produk, dan kemampuan memenuhi

standar internasional. Produksi yang tinggi memungkinkan negara untuk memperoleh skala ekonomi yang lebih baik (economies of scale), sehingga biaya produksi per unit menjadi lebih rendah, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing harga di pasar global. Selain itu, peningkatan produksi juga berkaitan dengan kemampuan negara menjaga kontinuitas pasokan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan kredibilitas sebagai pemasok utama perdagangan.

2.2.4 Hubungan antara Produksi Cengkeh dengan Nilai Ekspor Cengkeh Ke Saudi Arabia

Produksi cengkeh merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kemampuan suatu negara dalam memenuhi permintaan pasar ekspor, termasuk pasar Arab Saudi yang menjadi salah satu tujuan penting dalam perdagangan komoditas ini. Secara teori, peningkatan produksi cengkeh mencerminkan kemampuan negara untuk menyediakan pasokan yang lebih besar dan stabil, sehingga berpotensi meningkatkan volume ekspor. Menurut teori perdagangan internasional klasik, khususnya teori keunggulan komparatif Ricardo, negara akan mengekspor komoditas yang dapat diproduksi secara relatif lebih efisien dibandingkan negara lain. Dengan demikian, kapasitas produksi yang memadai menjadi dasar penting bagi peningkatan ekspor.

hubungan antara produksi dan nilai ekspor tidak selalu bersifat linear. Peningkatan produksi tidak serta-merta meningkatkan ekspor apabila sebagian besar output terserap oleh pasar domestik atau jika kualitas produk

tidak memenuhi standar negara tujuan. Selain itu, fluktuasi harga internasional, hambatan perdagangan, serta dinamika permintaan Arab Saudi dapat memengaruhi hubungan tersebut. Dengan demikian, meskipun produksi merupakan faktor penting dalam mendorong ekspor, pengaruhnya sangat bergantung pada kondisi pasar, kualitas produk, dan kebijakan perdagangan yang diterapkan negara eksportir.

Secara keseluruhan, produksi cengkeh memiliki keterkaitan yang signifikan dengan nilai ekspor cengkeh ke Arab Saudi, karena kapasitas produksi menentukan kemampuan negara untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut. Namun pengaruhnya akan optimal apabila didukung oleh keunggulan komparatif, efisiensi produksi, dan kualitas komoditas yang memenuhi standar perdagangan internasional.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1.	Purna Yudha, Zahrotul Jannah. (2023)	Daya Saing Cengkeh Indonesia ke Vietnam serta Faktor yang Mempengaruhinya.	Daya Saing cengkeh Indonesia ke Vietnam (Y) Indeks harga Konsumen (X1) Harga BBM Dunia (X2) Volume Ekspor Cengkeh ke Vietnam (X3)	RCA dan Analisis Regresi Berganda	Komoditas Cengkeh Indonesia memiliki Nilai daya saing yang tinggi untuk ekspor dipasar Vietnam. Hal ini terlihat dalam nilai RCA cengkeh Indonesia yang unggul. Serta variabel IHK dan volume ekspor mempengaruhi nilai ekspor cengkeh.

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
2.	Fitriah Azzahra, Slamet Abadi, I Ketut Manu Mahatmayana. (2025)	Analisis Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Global	<p>Nilai Ekspor kopi Indonesia (Y)</p> <p>Produksi Kopi Indonesia (X1)</p> <p>Konsumsi Kopi Domestik (X2)</p> <p>Harga kopi Internasional (X3)</p> <p>Kebijakan Perdagangan (X4)</p>	<i>Revealed Comparative Advantage (RCA) & Herfindahl Indek (HI)</i>	Hasil menunjukan jika ekspor Indonesia mengalami penurunan selama beberapa waktu terakhir disebabkan oleh naiknya permintaan konsumsi domestic, harga kopi internasional dan beberapa faktor lainnya.
3.	Tamalia Nur Fadillah, Dedi Budiman Hakim. (2022)	Pengaruh Asimetris Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Ekspor	<p>Nilai Ekspor Pertanian Indonesia (Y)</p> <p>Nilai Tukar (X)</p>	<i>Nonlinier Autoregressive Distributed Lag (NARDL).</i> Yaitu variabel nilai tukar akan dibagi menjadi dua aspek positif dan negative yang berfungsi untuk menganalisis pengaruh asimetris terhadap nilai ekspor	Dari penelitian menunjukan terdapat pengaruh asimetris terhadap nilai tukar rupiah dengan nilai ekspor komoditas pertanian di Indonesia. Perubahan nilai tukar ekspor lebih besar terhadap apresiasi nilai tukar dibandingkan dengan depresiasi.

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
4.	Aldianti Nurwansyah, Candra Nuraini, Dwi Apriyani (2024)	Daya Saing Ekspor Lemak Kakao Indonesia Di Pasar Internasional	Data ekspor impor Kakao (Y) Ekpor lemak Kakao Indonesia (X)	RCA, Product Mapping, ECI	Hasil penelitian menunjukkan jika lemak kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan nilai kompetitif yang tinggi dipasar internasional apabila dibandingkan dengan 5 negara lain seperti Belanda, Malaysia, Prancis, dan Pantai Gading. Hasil ECI juga menunjukkan terdapat trend positif dalam perdagangan.
5.	Juni Mashita (2023)	Analisis Determinan Produk Domestik Bruto Di Indonesia (Periode 2015 – 2022)	Produk domestik bruto (Y) Pengeluaran pemerintah (X1) Inflasi (X2) Ekspor (X3) Impor (X4) Investasi modal asing (X5)	Analisis Linier Berganda	Berdasarkan hasil penelitian nilai t statistik variabel X2, X3, X4, X5 berpengaruh signifikan kecuali variabel X1, dan semua variabel independent berpengaruh secara signifikan terhadap PDB dengan nilai f-statistic sebesar 5,672.

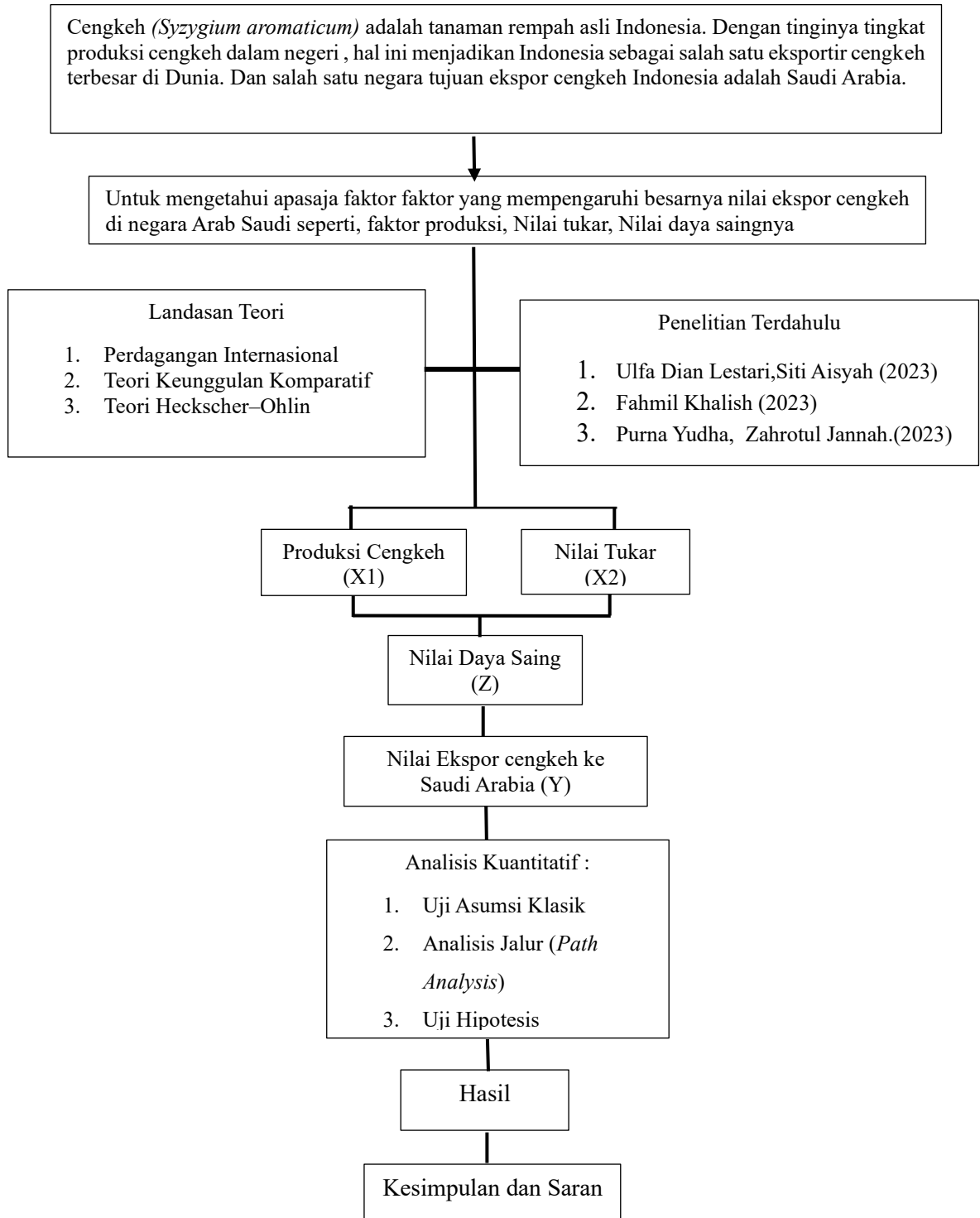
NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
6.	M. Taufiq, Nur Aliyah Natasah (2024)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Komuditas Unggul Indonesia	Cured Palm Oil (Y1) Karet (Y2) Tekstil (Y3) Nilai Tukar Rupiah (X)	Analisis Linier Sederhana	Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet di Indonesia, sedangkan pada komoditas CPO dan komoditas Tekstil, Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh secara signifikan sebab bahan baku untuk dua produk tersebut masih dominan di impor.
7.	Teguh Ardiansyah Noni Rozaini (2023)	Analisis Pengaruh Nilai Kurs dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Batubara Indonesia (Tahun 2005 – 2023)	Nilai Ekspor Batubara (Y) Nilai Kurs (X1) Jumlah Produksi Batubara (X2)	Analisis Linier Berganda	Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika nilai kurs dan jumlah produksi memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap nilai ekspor Batubara. Karna nilai kurs yang baik dan hasil produksi yang maksimal dapat meningkatkan nilai ekspor batubara Indonesia dipasar internasional

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
8.	Fahmil Khalish (2023)	Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komuditas Rempah Indonesia Di Pasar Uni Emirat Arab	Nilai ekspor Rempah Indonesia	Metode RCA, ECI, dan EDP	Dari hasil penelitian disimpulkan jika rempah Indonesia memiliki daya saing komparatif. Penelitian dengan metode ECI diketahui jika 5 dari 20 rempah yg diteliti memiliki nilai diatas 1 sehingga memiliki keunggulan kompetitif. maka jika rempah Indonesia memiliki peluang yang besar pada pasar emirate arab karna kualitas produk yang ditawarkan.
9.	Andrianton i Nico, Wahyu Hidayat, Zainal Arifin (2020)	Pengaruh GDP dan Nilai Tukar negara mitra dagang utama terhadap ekspor karet Indonesia	Variabel dependen: Ekspor Karet di Indonesia Variabel Independen: GDP, Nilai Tukar	Regresi data Panel	Hasil penelitian menunjukan jika variabel Independen yaitu GDP dan nilai tukar menunjukan pengaruh positif yang signifikan terhadap ekspor karet diindonesia
10.	Rizqi Alisia, Maria (2023)	Perbandingan Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia dan Madagascar Di Pasar Internasioal	Pertumbuhan Pangsa Ekspor negara Indonesia dan Madagascar	RCA, EDP, ISP	Hasil penelitian menunjukan jika ekspor cengkeh Indonesia dan Madagasacar mengalami fluktuasi setiap tahunnya dan nilai rca yang sama sama unggul, hasil dari EDP

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
11.	Ulfa Dian Lestari, Siti Aisyah (2023)	Penelitian Analisis Pengaruh PDB Negara Tujuan Utama, Nilai Tukar, Harga Internasional, dan Produksi Rumput Laut Terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia	Variabel dependen: Volume ekspor Rumput laut di Indonesia Variabel Independen: PDB, Nilai Tukar, Harga Ekspor, Produksi rumput laut	Regresi Linier Berganda & RCA	Dari hasil penelitian diketahui PDB, nilai tukar, dan produksi rumput laut tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor rumput laut. Namun, harga rumput laut secara signifikan mempengaruhi volume ekspor. Analisis RCA menunjukkan bahwa rumput laut Indonesia memiliki keunggulan komparatif di negara-negara tujuan ekspor utama

2.4 Kerangka Berpikir

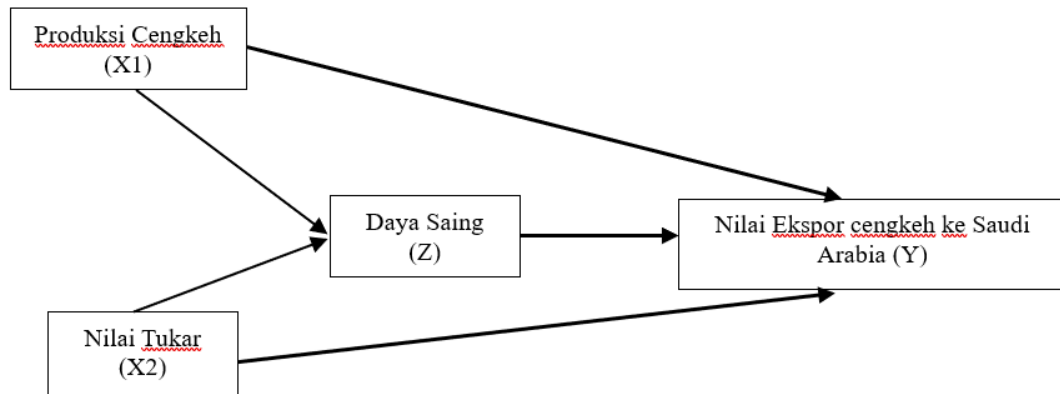
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Sumber: Peneliti 2025

2.5 Kerangka Konseptual

Gambar 2.3 Konsep penelitian Analisis Jalur



Gambar di atas menjelaskan alur hubungan antara Produksi Cengkeh nilai tukar, nilai Tukar, dan nilai ekspor cengkeh ke Saudi Arabia secara simultan dan integratif. Dalam model tersebut, Produksi Cengkeh dan nilai tukar berperan sebagai variabel bebas utama yang diasumsikan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan nilai ekspor cengkeh. Produksi Cengkeh, sebagai indikator agregat kekuatan ekonomi dan produktivitas nasional, ditempatkan untuk menguji seberapa besar kapasitas ekonomi suatu negara dalam mendorong ekspor melalui penciptaan output dan keunggulan komparatif. Nilai tukar dimasukkan sebagai instrumen pasar keuangan yang memiliki dampak signifikan pada perubahan harga relatif produk ekspor di pasar global, baik dari sisi penerimaan eksportir maupun importir.

Nilai daya saing pada kerangka ini diposisikan sebagai variabel mediasi, menyoroti aspek keunggulan komparatif suatu negara dalam ekspor cengkeh dibandingkan negara pesaingnya. Penempatan nilai daya saing sebagai mediasi

bertujuan untuk menguji apakah perubahan yang terjadi pada Produksi cengkeh dan nilai tukar benar-benar bermuara pada peningkatan ekspor melalui penguatan posisi daya saing komoditas cengkeh di pasar internasional.

Hubungan secara langsung dan tidak langsung. Produksi cengkeh dan nilai tukar dapat mempengaruhi nilai ekspor baik secara mandiri maupun melalui pengaruhnya terlebih dahulu terhadap nilai daya saing. Dengan demikian, model ini memberikan gambaran komprehensif mengenai mekanisme dan saling keterkaitan antarvariabel, serta memberikan justifikasi empiris terkait pentingnya memperhatikan faktor-faktor makroekonomi dan keunggulan produk dalam upaya peningkatan ekspor nasional ke pasar global yang spesifik seperti Saudi Arabia. Struktur kerangka ini sekaligus menjadi landasan teoretis dalam pengujian hipotesis dan pelaksanaan analisis jalur guna melihat peranan dan kontribusi setiap variabel dalam mendorong ekspor cengkeh pada penelitian.

2.6 Hipotesis

Dari Penjelasan masalah penelitian yang dilakukan, serta mengacu pada kerangka konseptual yang telah dipaparkan, maka dapat dijelaskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh langsung antara Produksi Cengkeh terhadap nilai ekspor cengkeh ke Saudi Arabia
2. Diduga terdapat pengaruh langsung antara Nilai Tukar terhadap nilai ekspor cengkeh ke Saudi Arabia
3. Diduga terdapat pengaruh langsung antara Nilai Daya Saing terhadap nilai ekspor cengkeh ke Saudi Arabia
4. Diduga terdapat pengaruh tidak langsung antara Produksi Cengkeh terhadap Ekspor cengkeh ke Saudi Arabia melalui Nilai Daya Saing sebagai variabel intervening
5. Diduga terdapat pengaruh tidak langsung antara Nilai Tukar terhadap Ekspor cengkeh ke Saudi Arabia melalui Nilai Daya Saing sebagai variabel intervening